

**NILAI TOLERANSI DALAM NOVEL “AYAT-AYAT CINTA 2”
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

Muhammad Rajul Kahfi

FKIP Universitas Lambung Mangkurat
rajes.kahfi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kepopuleran Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Sirazhy yang menggambarkan harmonisasi antarumat beragama. Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Sirazhy merupakan salah satu karya sastra yang bersifat kompleks, unik dan tidak langsung dalam pengungkapannya masih memerlukan penjelasan yang tepat agar memberikan pemahaman yang sesuai tentang toleransi dan klasifikasinya. Penelitian dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif terhadap Novel Aya-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazhy dengan mendokumentasikan data yang terdapat dalam novel, mengolah data, dan menyusun hasil identifikasi serta menyimpulkan hasil data yang dianalisis secara keseluruhan dalam bentuk tulisan. Hasil penelitian diuraikan dengan memandang nilai-nilai toleransi pada Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy sesuai dengan klasifikasi toleransi yaitu: kultural, suku, jenis kelamin, agama, dan sebagainya berdasarkan UUD 1945.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Toleransi, Novel Ayat-Ayat Cinta 2

Abstract

This research is based on the popularity of Novel Ayat-ayat Cinta 2 by Habiburrahman El-Sirazhy which describes the harmonization between religious people. Since the Ayat-ayat Cinta 2 by Habiburrahman El-Sirazhy is one of the most complex, unique and indirect literary works in its disclosure it still requires proper explanation to provide a suitable understanding of tolerance appropriate to its classification. The research was conducted by qualitative description method toward Novel Ayat-ayat Cinta 2 by Habiburrahman El-Shirazhy. By documenting the data contained in the novel, processing the data and compiling the results of identification and concluding the results of data analyzed as a whole in the form of writing. The result of the research is described by looking at the tolerance values in Novel of Ayat-ayat Cinta 2 by Habiburrahman El-Shirazy according to the tolerance classification that is: cultural, ethnic, gender, religion and so on based on UUD 1945.

Key Words : *Tolerance Value, Novel Ayat-ayat Cinta 2*

Pendahuluan

Istilah *sastra* dan *karya sastra* seperti prosa dan puisi memang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Membaca sebuah karya sastra dapat membuat kita memperoleh pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan kita. Salah satu karya sastra prosa ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang tidak asing lagi untuk dibaca di kalangan masyarakat, karena cerita didalamnya menarik dan dapat memberikan inspirasi bagi para pembacanya. Sehingga novel menjadi bacaan yang disukai semua kalangan, bahkan dijadikan sebagai bacaan terfavorit. Beberapa persoalan yang sering muncul dalam membahas masalah didalam suatu karya sastra antara lain, pembaca kurang memiliki kemampuan dalam memahami suatu bacaan yang sifatnya unik, kompleks, dan tersirat. Hal tersebut dapat menyebabkan pembaca sulit menafsirkan karya sastra yang dibacanya.

Islam di Indonesia sangat menghormati dan menghargai umat-umat beragama lain yang nonmuslim dengan segala tradisi yang mereka yakini. Harus diakui oleh semua pihak bahwa akhir-akhir ini Indonesia dilanda dengan paham radikal yang berpotensi memecah-belah dan merusak sendi-sendi kehidupan antaragama dengan segala adat budaya, tradisi, dan kebiasaannya. Dalam *novel ayat-ayat cinta 2* digambarkan penulis (as-samahah: Arab) yang artinya toleransi, dimana cerita ini dikonsepsi secara modern untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama namun, tetap saling menghormati dan bekerja sama. Toleransi memang perlu dijadikan konsep agung dan mulia dalam

kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara satu sama lain. Sehingga konsep ini dianggap mampu meminimalkan gesekan atau dinamika yang dapat menimbulkan pertikaian didalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial memang diharuskan untuk hidup pada sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai, yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Sehingga toleransi sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Toleransi adalah penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Dewasa ini, perilaku tidak manusiawi sering kita temui, sikap dan perilaku memanusiaikan manusia itu sebenarnya didasarkan atas prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang tertuang dalam butir Pancasila yang ke-dua, yaitu "*Kemanusiaan yang adil dan beradab*". Prinsip kemanusiaan tidak membedakan orang lain atas dasar warna kulit, suku, agama, ras, asal, dan status sosial ekonomi. Kita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar harus menjaga kerukunan antarsesama manusia khususnya antarumat beragama, sebagai masyarakat kita harus memiliki rasa prike-manusiaan dan keadilan tanpa pandang bulu, karena pada hakekatnya semua manusia itu sama dimata Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Herimanto dan Winarno (2009:33) perilaku yang manusiawi atau memanusiaikan manusia adalah sesuai dengan kodrat manusia. Sehingga jika kita tidak berperilaku manusiawi kepada sesama manusia tentu akan menimbulkan kerusakan hidup manusia.

UUD 1945 pasal 28E sudah menjamin dan melindungi masyarakat

Indonesia dalam hal kebebasan beragama, beribadat, berpikir, bersikap sesuai dengan keyakinannya, namun hal ini tidak cukup tanpa adanya sikap dan pemahaman toleransi kepada sesama anak bangsa, negara, dan kemanusiaan. Perlu adanya sikap toleransi untuk menjaga kebhinekaan bangsa ini. karena penulis mengangakat masalah nilai-nilai toleransi sudah barang tentu akan berkaitan dengan yang namanya pluralis, pluralis yakni keberagaman agama-agama. Selain agama-agama ada juga budaya-budaya yang beragam atau yang kita sebut sebagai multikultural dan ini sangat identik dan bahkan berada di Indonesia. Pluralisme dalam konteks Indonesia dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinekaan yang memang sarat akan timbulnya sebuah pertikaian. Akan tetapi Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi kita, telah menjamin semua warga negara wajib dilindungi oleh negara. Hal ini berarti negara tidak dapat mendiskriminasi masyarakat dengan alasan apapun. Sehingga semua warga negara wajib untuk menegakkan konstitusi tersebut.

Masduqi (2011:4) toleransi diartikan sebagai sebuah harmoni didalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Penulis mengutip sebagian kecil tentang penjelasan mengenai toleransi, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, perlu diuraikan secara lebih dalam tentang toleransi, baik itu secara etimologi dan terminologi.

Pengertian menurut bahasa (etimologi); dalam buku Misrawi yang berjudul "*Al-Qur'an Kitab Toleransi* h. 181" mengatakan; "Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "tolerantia", yang berarti sebuah kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran". Sehingga dapat dipahami

bahwa toleransi adalah sikap untuk memberikan hak dan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan pilihan maupun menyampaikan pendapat.

Secara etimologis istilah itu sangat dikenal baik didaratan barat terutama Eropa lebih-lebih pada saat revolusi Perancis, karena sangat berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan adalah inti daripada revolusi Perancis.

- 1) Kata toleransi juga dipakai dalam bahasa inggris yaitu *tolerance* yaitu;
 - a. Toleransi, kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar.
 - b. Daya tahan.
 - c. Tahan terhadap, dapat menerima. (Echols dan Shadily, 1976: 595).
- 2) Menurut bahasa Arab, toleransi disebut dengan "*tasamuh*" yang berarti kemurahan hati (bermurah hati dalam pergaulan), (Ali dan Muhdlor, 1996:472).
- 3) Dalam (Moeliono, 1990:955) toleransi yaitu, suatu sifat atau sikap toleran, antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan tetapi saling berhubungan, adanya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan yang masih dapat diterima dipengukuran kerja.

Tiga point tersebut merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan secara bahasa (etimologi) diatas, toleransi dapat kita simpulkan yang artinya, toleransi itu mengandung sikap atau sifat yang menghargai pendapat orang lain, membiarkan, membolehkan, menahan diri, hati yang selalu sabar, menerima, murah hati dalam pergaulan

dan berlapang dada dalam bermasyarakat. Secara sosiologis, membangun masyarakat yang toleran tidak semudah membalikkan telapak tangan karena sejarah manusia pada hakikatnya adalah sejarah intoleransi. Karena realitas sosial-masyarakat disuguhi dengan peristiwa yang mengisahkan tentang intoleransi yang hampir terjadi setiap saat dan dari masa-kemasa. Faktanya tindakan intoleransi seperti kekerasan, intimidasi, penyerangan sebuah kelompok lain dalam intra-agama sekalipun, bahkan terorisme telah menjadi laku dari sebagian kelompok atau organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.

Menurut Misrawi (2007:181) mengatakan; “Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan. Hal tersebut menurut Michael Walzer, setidaknya terdapat lima hal yang memungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi: pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia. Tidak perlu adanya penyeragaman. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu, menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam prakteknya haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi”.

Misrawi (2007:216-217) “Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai pemahaman yang tinggi perihal

pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi, asimilasi dan persamaan hak di antar warga Negara”. Yang artinya aspek-aspek kebudayaan, bahasa, suku, dan agama menjadi penting untuk membangun toleransi, Khususnya toleransi antarumat beragama, agar terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Satu hal yang tidak bisa dielakkan dalam konteks toleransi adalah ketegangan antara idealisme dan realitas.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang akan kita jumpai pada sebuah karya sastra, karena dengan unsur-unsur intrinsik inilah karya sastra dibangun atau disajikan. Unsur-unsur intrinsik antara lain: tema, penokohan, latar, alur, dan amanat. Namun disini penulis hanya menjelaskan tentang sub intrinsik yaitu penokohan karena dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang nilai toleransi yang ada pada tokoh-tokoh novel *ayat-ayat cinta 2*. Menurut Sudjiman, istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh adalah individu yang akan mengalami semua peristiwa yang dimuat di dalam cerita.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, memilah teks lalu di uraikan. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menguasai dan faham metode penelitian kualitatif, peneliti luwes terhadap bidang yang diteliti, yang pasti kesiapan untuk berkecimpung dalam objek yang diteliti, baik secara akademik, finansial dan logistik. Data dan sumber data adalah semua yang termuat di dalam novel *ayat-ayat cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Dokumentasikan dalam bentuk simakan dan catatan hasil dari pemahaman dalam membaca naskah novel ayat-ayat cinta 2, karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik membaca, menyimak, dan mencatat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Ratna (2013:49) berpendapat isi dalam metode analisis isi terdapat dua macam yaitu:

- 1) Isi laten
- 2) Isi komunikasi

Isi laten ialah yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi ialah pesan yang terkandung sebagai akibat yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendokumentasikan data.
- b. Mengolah data, menyusun hasil identifikasi.
- c. Menyimpulkan hasil data yang dianalisis secara keseluruhan dalam bentuk tulisan.

Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Toleransi Antarumat Beragama

"Kalian mungkin terkejut yang duduk di kursi ini saat ini adalah saya, dan bukan Profesor Charlotte. Dan kalian mungkin bertanya-tanya siapa saya ini? Tadi pagi Professor

Charlotte menelepon saya, ia harus ke rumah sakit. Beliau harus cuci darah. Dan tidak boleh terlambat. Sudah lima belas tahun beliau harus mencuci darahnya. Namun kejadian tersebut membuat tokoh yang bernama Fahri terbesit hatinya untuk mendoakan agar beliau sehat, berumur panjang dan tetap bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya karena ilmu tersebut sangat diperlukan dunia". (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 4)

Pada bagian pertama ini tokoh Fahri sangat bersikap toleransi dengan Tokoh Profesor Charlotte, beliau yang sedang sakit di doakan oleh fahri meskipun berbeda agama.

Toleransi Antarbudaya

*"Haram minta-minta!
Jangan sering minta-minta di Masjid ini dan di tempat lain!
Lihat wajah kamu, jelek, pakai hijab, mengemis lagi! Apa kata orang-orang, hah? Nanti orang-orang bilang Islam kayak monster dan sampah! Kayak kamu!"*

Fahri tidak tinggal diam mendengar hal tersebut.

"Brother, tolong jaga lisan Anda! Jika tidak bisa berkata yang baik, lebih baik diam!" (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 85)

Pada bagian ini tokoh fahri lagi-lagi bersikap toleran, dengan membela pengemis yang buruk rupa tersebut, padahal tokoh pengemis yang buruk rupa tersebut juga dihina sejadi-jadinya oleh seorang tokoh yang beragama

Islam juga. Namun tokoh Fahri dengan bijak dan toleran membela pengemis tersebut.

Toleransi Antarsuku

"Selama di Jerman mengambil doktor saya punya beberapa teman Yahudi. Untungnya mereka tidak ekstrem seperti Baruch Goldstein. Mereka jenis yang agak moderat, yang enak diajak diskusi. Bahkan mereka tidak sepakat dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah Israel. Mereka tetap berpendapat, Negara Israel harus berdiri, namun warga Palestina harus diberi hak merdeka dan hidup layak."

Pada kutipan bagian ini menyatakan bahwa masalah di Palestina jika dikaitkan dengan ideologi akan semakin rumit dan menimbulkan peperangan antaragama.

"Kita tentu tidak menginginkan perang agama. Karena pada kenyataannya, perang agama tidak membuat sebuah agama itu musnah, yang musnah ada umat manusianya yang berperang. Masalah Palestina, masalah Israel, harus dilihat secara jujur. Orang Yahudi sendiri sudah begitu jujur dan terang-terangan mengatakan itu bagian tak terpisah dari teologi dan ideologi mereka. Kenapa yang bukan Yahudi mencoba menutup-nutupinya? Orang Yahudi dan seluruh dunia juga harus tahu, bagaimana umat Islam, Palestina dengan Masjidil Aqsa-nya juga bagian tak terpisah dari agama. Itu tempat suci bagi umat

Islam. Tak perlu ditutup-tutupi. Begitulah adanya. Barulah semua pihak duduk bareng, jika seperti itu bagaimana solusinya? Jangan orang Yahudi ngotot dengan teologinya, terus umat Islam diminta minggir begitu saja, diminta mengalah dan dibohongi bahwa itu masalah politik. Itu hanya masalah bagaimana Amerika dan negara-negara Barat menguasai minyak di Timur Tengah dan lain sebagainya. Unsur itu ada, tapi pada kenyataannya teologi dan ideologi sangat kuat menjadi latar belakang masalah itu. Dan Itu dunia harus tahu dan jujur mencari solusi." (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 111)

Pada bagian ini tokoh Fahri menjelaskan bagaimana seharusnya umat Islam di daerah Timur Tengah khususnya palestina yang terus terang, pada bagian ini tokoh fahri menunjukkan sikapnya sangat bijak dan sangat toleran kepada antar umat beragama.

Toleransi Antartetangga

Di saat Fahri berada di sebuah resto, pandangannya tertuju pada seorang gadis bule yang ia rasa telah mengenal gadis bule tersebut.

"Paman menepi, bukankah itu tetangga kita?"

"Yang mana?"

"Gadis bersweeter merah jambu itu? Yang berdiri menentang tas biola itu?"

"Benar. Itu Keira, tetangga samping rumah kita."

"Tampaknya ia terjebak hujan, mungkin tidak bawa payung. Dan halte agak jauh dari tempat ia berdiri."

"Itu kan restoran kenapa dia tidak masuk saja ke dalam restoran?"

"Tak tahu, tolong menepi dan tawari dia tumpangan kalau dia memang mau pulang, Paman."

"Baik, Hoca." (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 14)

Pada bagian ini tokoh Fahri kembali lagi bersikap toleransi, tokoh Fahri tahu bahwa tetangganya itu beda agama, namun ketika tetangganya kesusahan karena terjebak hujan, ia tetap memberi tumpangan, mengantarkan sampai ke depan rumahnya.

Toleransi Antarjenis Kelamin

Seorang perempuan berjilbab hitam, berjubah coklat tua meminta sedekah. Di dadanya ia mencangklong kertas ukuran empat puluh senti bertuliskan: "Homeless. Help!". Fahri menatap wajah perempuan itu sekilas, dia ingin tahu berasal dari mana. Kalau di Jerman dan Prancis, kebanyakan pengemis berasal dari Muslim Eropa Timur.

Namun wajah perempuan berjilbab hitam itu menurutnya tidak bisa dikenali berasal dari mana. Itu wajah yang agak buruk untuk tidak menyebut rusak. Seperti luka bakar yang parah. Fahri merasa iba. Perempuan itu diam saja tidak berkata sepatah kata pun. Tangannya tidak juga menengadah mengharapkan pemberian dari

orang lain. Pandangannya tertuju pada Fahri dan Paman Halusi.

"Kira-kira kalau kita makan berdua di The Kitchen habis berapa, paman?"

"Yang pasti mahal."

"Sampai seratus pounds?"

"Bahkan mungkin bisa lebih. Tergantung menu yang dimakan."

Fahri memberikan uang seratus pounds kepada perempuan itu. Mata perempuan tersebut berkaca-kaca karena tidak menyangka mendapatkan uang sebanyak itu.

"Thank you very much," kata perempuan tersebut dengan serak.

Fahri menjawab, "Semoga Allah menolongmu, sister".

"Amiin ... amiin ... amiin ya Rabbal 'alamiin." Ucapan perempuan tersebut seraya menutup kedua matanya dan masih dengan suara serak terisak. (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 47-48)

Selanjutnya tokoh Fahri kembali bersikap toleran kepada seorang tokoh pengemis yang buruk rupa, ia memberikannya uang sebanyak seratus pounds. Tokoh Fahri memang sangat toleran dan baik hati, tak memandang siapa dan darimana, tokoh Fahri tetap membantu dengan Ikhlas.

Toleransi Antardosen dan Mahasiswa

"Jadi Juu Suh, saya diminta Professor Charlotte untuk mengeluarkan siapa saja

yang ikut mata kuliah ini dan belum menuntaskan membaca dua buku itu. Saya harus menjaga amanat. Juu Suh, silakan Anda keluar dari ruangan ini."

"Tapi ... ?"

"Tidak ada tapi, dan tidak ada alasan apapun. Maaf!" tegas Fahri.

Juu Suh mengambil tas dan beranjak pergi dengan wajah yang memerah. Ia pun keluar dan langsung menutup pintu, Fahri pun beranjak membuka pintu dan mendekati gadis bermata sipit. Gadis tersebut terlihat bingung.

"Ada apa lagi?"

"Silakan masuk, kau boleh ikut kuliah ini jika kau mau."

"Anda tidak sedang mempermainkan saya?"

"Sama sekali tidak. Saya tidak mungkin mempertaruhkan kredibilitas saya dengan bersikap naif."

Para mahasiswa terlihat sedikit heran dan saling memandang satu-sama lain, karena melihat mahasiswi tersebut kembali masuk dan duduk di tempat semula". (Ayat-ayat Cinta 2 hlm. 5)

Selanjutnya tokoh Fahri memberikan sikap toleransi lagi kepada mahasiswi yang terlambat, dengan mengizinkannya masuk. Meski peraturan yang seharusnya dari dosen pengampu Profesor Charlotte tidak boleh mengizinkan mahasiswa terlambat 15 menit untuk tidak boleh masuk, tokoh Fahri tetap mengizinkan, meskipun tokoh Fahri menyuruhnya keluar terlebih dahulu.

Simpulan

Tokoh Fahri yang sempurna dengan sikap toleransinya. Meskipun sering dihina oleh tokoh Jason dan Keira yang berbeda agama dia tetap tak marah. Membantu tokoh Nenek Catarina yang tua renta, mengantarkannya ke Sinagog untuk ibadah, padahal agamanya Yahudi. Ada juga tokoh Syeikh Utsman yang memberikan pendapat yang sangat bijak dan toleran (Moderat) yaitu memperbolehkan wasiat tokoh Almarhumah Hulya untuk mendonorkan wajahnya kepada tokoh Sabina. Semua ini atas dasar toleran, saling memaafkan, saling membantu, tidak memandang latar belakang, suku, agama, ras, dan berasal dari negara mana. Dan toleransi ini adalah hal mendasar daripada metode berfikirnya Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Saran

Hendaknya para pembaca karya sastra tidak hanya sekedar mengetahui isinya saja, tetapi juga memahami makna dan pesan yang ada di dalam karya sastra tersebut agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan menghadapi masalah sehingga dapat berguna bagi kehidupan kita sehari-hari.

Hendaknya para pengajar sastra dapat menggunakan novel ayat-ayat cinta 2 sebagai bahan ajar untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang sikap dan toleransi antar umat beragama sehingga dapat diterapkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan antarumat beragama.

Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang novel ayat-ayat cinta 2 atau bahlan dapat menemukan topik-topik permasalahan lain yang terkandung dalam novel tersebut.

Daftar Rujukan

- Ali, Atik dan Ahmad Zahri Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Anton, Moeliono. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M and Hassan Shadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Askara.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.